

# Manajemen Sport tourism sebagai Instrumen Pembangunan Ekonomi Daerah Berkelanjutan di Indonesia: Studi Kasus Daerah Pesisir dan Pegunungan di Kawasan Pangandaran Provinsi Jawa Barat

Eko Yulianto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Manajemen Bisnis Indonesia

[eko.yulianto@stiemi.ac.id](mailto:eko.yulianto@stiemi.ac.id)

## Article Info

### Article history:

Received Mar 18, 2026

Revised Mar 28, 2026

Accepted Apr 20, 2026

### Kata Kunci:

Manajemen Sport Tourism,  
Diversifikasi Destinasi,  
Pembangunan Ekonomi  
Berkelanjutan

### Keywords:

Sport Tourism Management,  
Destination Diversification,  
Sustainable Economic  
Development

## ABSTRAK

Manajemen sport tourism memiliki peran strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah berkelanjutan, khususnya di wilayah pesisir dan pegunungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen sport tourism yang efektif, mengoptimalkan potensi alam lokal, serta mendukung diversifikasi destinasi wisata olahraga di Pangandaran, Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara dengan pemangku kepentingan lokal, observasi lapangan, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan sport tourism tergantung pada kolaborasi pemerintah, komunitas, dan pelaku industri, pemanfaatan potensi alam secara kreatif, serta perencanaan event olahraga yang terstruktur. Diversifikasi destinasi, dari pantai hingga pegunungan, terbukti meningkatkan dampak ekonomi, keterlibatan masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini menawarkan model manajemen sport tourism yang dapat direplikasi di daerah lain, sekaligus memperluas literatur sport tourism berbasis daerah potensial di Indonesia.

## ABSTRACT

*Sport tourism management plays a strategic role in promoting sustainable regional economic development, particularly in coastal and mountainous areas. This study aims to analyze effective sport tourism management strategies, optimize local natural potential, and support the diversification of sport tourism destinations in Pangandaran, West Java. A qualitative descriptive approach was employed, including interviews with local stakeholders, field observations, and document analysis. The results indicate that successful sport tourism development depends on collaboration among government, communities, and industry actors, creative utilization of natural resources, and structured planning of sports events. Diversification of destinations, from beaches to mountains, significantly enhances economic impact, community engagement, and environmental sustainability. This study provides a replicable model for sport tourism management and contributes to the literature on regional-based sport tourism in Indonesia.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**Corresponding Author:**

Name: : Eko Yulianto

Program Studi Manajemen

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Manajemen Bisnis Indonesia. Jl. Akas UI No. 89 Depok – Jawa Barat

Email: [eko.yulianto@stiemi.ac.id](mailto:eko.yulianto@stiemi.ac.id)**1. PENDAHULUAN**

*Sport tourism* telah berkembang sebagai sebuah konsep strategis yang melampaui peran pariwisata konvensional, karena aktivitas ini tidak hanya menarik pengunjung melalui atraksi olahraga tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan melalui penguatan keterlibatan komunitas, pengembangan infrastruktur, dan integrasi berbagai sumber daya lokal yang unik (misalnya pantai dan pegunungan) dalam pengalaman wisata yang holistik. Berbeda dengan pendekatan wisata olahraga yang fokus pada *event* berskala besar saja, *sport tourism* kini dipandang sebagai instrumen manajemen destinasi yang mampu mendiversifikasi penawaran wisata, khususnya di kawasan yang belum tergarap seperti daerah pesisir dan pegunungan di Pangandaran, Provinsi Jawa Barat, Indonesia, dengan potensi alam yang kaya namun masih belum dikelola secara optimal. Pengembangan *sport tourism* yang efektif mensyaratkan perencanaan strategis, kolaborasi lintas sektor, dan tata kelola yang responsif terhadap kebutuhan ekonomi, sosial, serta lingkungan untuk mewujudkan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Sebagai area yang menggabungkan potensi alam pesisir dan pegunungan, Pangandaran menawarkan konteks empiris yang penting untuk mengeksplorasi bagaimana manajemen *sport tourism* yang inovatif dapat menjadi *engine* pembangunan ekonomi lokal sambil tetap mempertahankan nilai-nilai lingkungan berkelanjutan dan keunggulan kompetitif destinasi di tengah dinamika global industri pariwisata olahraga.

Dalam beberapa tahun terakhir, *sport tourism* telah muncul sebagai salah satu subsektor wisata yang berkembang pesat dan berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan, tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga pada tingkat daerah yang memiliki karakteristik geografis unik seperti pesisir dan pegunungan (Jimenez-Garcia, Ruiz-Chico, Pena-Sanchez, & Lopez-Sanchez, 2020). Konsep *sport tourism* dalam literatur saat ini tidak sekadar mengacu pada kunjungan wisata untuk menikmati pemandangan atau budaya setempat, melainkan melibatkan pengalaman berolahraga aktif maupun pasif yang terintegrasi dengan promosi destinasi, termasuk keterlibatan komunitas lokal dalam penyelenggaraan *event* olahraga dan manajemen destinasi (*destination management*) yang profesional dan partisipatif (Frontiers, 2025; turn search17). Pendekatan manajemen seperti ini menekankan perencanaan strategis, koordinasi antar pemangku kepentingan, serta pengelolaan sumber daya alam dan manusia untuk menciptakan daya saing destinasi yang berkelanjutan, sekaligus mendorong diversifikasi tawaran destinasi wisata melalui pengalaman olahraga lokal yang otentik. Dalam konteks Indonesia, inisiatif pengembangan *sport tourism* oleh pemerintah dan daerah menunjukkan potensi besar sebagai instrumen pembangunan ekonomi daerah yang inklusif dan berkelanjutan, khususnya di kawasan yang masih belum banyak terungkap dalam penelitian ilmiah seperti wilayah Pangandaran, Jawa Barat (Kemenpora RI, 2025; turn search6).

Kemudian dalam konteks perkembangan akademik dan praktis, *sport tourism* tidak lagi dipandang sekadar sebagai bagian dari sektor pariwisata konvensional, melainkan sebagai suatu ranah manajemen strategis yang memadukan kegiatan olahraga dengan pembangunan destinasi ekonomi lokal yang berkelanjutan (*Sport tourism And Sustainability, 2024; Cultural Heritage And Sports Tourism, 2025*). Konsep *sport tourism* mencakup perjalanan yang berorientasi pada partisipasi dan pengalaman olahraga yang terintegrasi dengan atraksi lokal, yang kemudian memerlukan kerangka manajemen destinasi yang responsif terhadap karakteristik geografis dan sosial ekonomi setempat

guna mengoptimalkan *multiplier effect* ekonomi (*Sport tourism And Sustainability*, 2024). Di Indonesia, khususnya di kawasan Pangandaran, Jawa Barat, diversifikasi destinasi melalui *sport tourism* ke arah kegiatan berbasis pesisir dan pegunungan menawarkan peluang baru untuk mengembangkan model pengelolaan yang berbeda dari fokus konvensional *event* olahraga besar, dengan menekankan kolaborasi multi aktor, konservasi lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Pendekatan ini relevan dengan tuntutan pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan, karena memadukan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang holistik dalam praktik manajemen *sport tourism*, sekaligus menjawab gap studi terdahulu yang masih terbatas pada kajian *sport tourism* mainstream tanpa karakteristik diversifikasi destinasi seperti pesisir dan pegunungan (*Cultural Heritage And Sports Tourism*, 2025).

Pangandaran sebagai salah satu kawasan strategis pariwisata di Provinsi Jawa Barat memiliki kekayaan potensi alam yang sangat beragam, mulai dari wilayah pesisir hingga kawasan pegunungan, yang secara konseptual sangat memungkinkan untuk dikembangkan sebagai destinasi *sport tourism* berbasis aktivitas olahraga rekreasi dan alam terbuka. Namun demikian, pemanfaatan potensi tersebut hingga saat ini belum dikelola secara optimal dalam kerangka manajemen *sport tourism* yang terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan, sehingga kegiatan olahraga wisata yang berkembang masih bersifat sporadis dan belum membentuk ekosistem destinasi olahraga yang kuat. Kondisi ini diperparah oleh belum terbangunnya strategi manajemen kolaboratif yang efektif antara pemerintah daerah, komunitas olahraga dan masyarakat lokal, serta pelaku sektor swasta, yang seharusnya menjadi aktor utama dalam pengembangan *sport tourism* daerah. Akibatnya, kontribusi *sport tourism* terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan ekonomi lokal masih relatif terbatas, sehingga belum mampu berperan maksimal sebagai instrumen pembangunan ekonomi daerah berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kajian akademik yang secara khusus menelaah strategi manajemen *sport tourism* berbasis diversifikasi destinasi alam pesisir dan pegunungan, guna merumuskan model pengelolaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisata, tetapi juga pada keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan daerah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis dapat mengidentifikasi sejumlah permasalahan utama yang muncul, antara lain:

- 1) Minimnya strategi manajemen *sport tourism* yang terstruktur di Pangandaran.
- 2) Rendahnya pemanfaatan potensi alam lokal untuk *event* olahraga dan kegiatan wisata.
- 3) Kurangnya integrasi pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui *sport tourism*.

Setelah dilakukan identifikasi terhadap berbagai permasalahan yang ada, langkah berikutnya adalah merumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan menjadi fokus utama dalam kajian ini, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana strategi manajemen *sport tourism* yang efektif untuk daerah pesisir dan pegunungan di Pangandaran?
- 2) Bagaimana optimalisasi potensi alam lokal dapat mendukung pembangunan ekonomi daerah berkelanjutan?
- 3) Apa model pengelolaan *sport tourism* yang dapat diterapkan secara kolaboratif antara pemerintah, komunitas, dan pelaku industri wisata?

Penulisan artikel ilmiah ini diharapkan memberikan manfaat akademis dalam memperkaya kajian keilmuan manajemen olahraga, khususnya pada bidang *sport tourism* di Indonesia melalui penguatan studi empiris berbasis potensi daerah pesisir dan pegunungan yang selama ini masih

terbatas dikaji secara mendalam. Secara praktis, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata berupa rekomendasi strategi manajemen *sport tourism* yang aplikatif bagi pemerintah daerah, pengelola destinasi, serta pelaku industri olahraga dan pariwisata dalam merancang pengembangan destinasi olahraga yang terintegrasi, berdaya saing, dan berkelanjutan. Adapun tujuan utama penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif strategi manajemen *sport tourism* berbasis potensi alam lokal di kawasan Pangandaran Provinsi Jawa Barat, serta mengkaji kontribusinya sebagai instrumen pembangunan ekonomi daerah berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisata, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat, penguatan ekonomi lokal, dan keberlanjutan lingkungan dalam perspektif manajemen olahraga modern.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka disusun berdasarkan variabel utama dalam judul artikel: Manajemen *Sport Tourism* sebagai Instrumen Pembangunan Ekonomi Daerah Berkelanjutan di Indonesia: Studi Kasus Daerah Pesisir dan Pegunungan di Kawasan Pangandaran Provinsi Jawa Barat, meliputi:

### a. Konsep *Sport Tourism*

*Sport tourism* merupakan bentuk aktivitas wisata yang mengintegrasikan kegiatan olahraga dengan pengalaman rekreasi, petualangan, maupun partisipasi dalam *event* kompetitif, baik pada skala lokal hingga internasional. Konsep ini menempatkan olahraga tidak hanya sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai daya tarik utama destinasi wisata yang mampu menciptakan nilai ekonomi dan sosial bagi daerah tujuan. Secara umum, *sport tourism* diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu *sport tourism* aktif, yang melibatkan wisatawan sebagai pelaku langsung kegiatan olahraga seperti *surfing*, *hiking*, atau lari maraton, serta *sport tourism* pasif, yang menempatkan wisatawan sebagai penonton atau pengunjung *event* olahraga. Menurut Gibson (2021), *sport tourism* mencerminkan interaksi antara perjalanan, olahraga, dan konsumsi pengalaman, sementara Weed dan Dowse (2022) menegaskan bahwa *sport tourism* berperan penting dalam diversifikasi produk pariwisata melalui pemanfaatan aktivitas olahraga berbasis karakteristik wilayah.

### b. Teori Manajemen *Sport Tourism*

Manajemen *sport tourism* menekankan pada pengelolaan destinasi olahraga secara sistematis melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan olahraga yang berorientasi wisata. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa aktivitas olahraga tidak hanya berlangsung secara temporer, tetapi mampu menciptakan keberlanjutan ekonomi dan reputasi destinasi. Dalam konteks destinasi, manajemen *sport tourism* juga menuntut integrasi lintas sektor melalui pendekatan *Pentahelix*, yang melibatkan pemerintah sebagai regulator, akademisi sebagai pengembang pengetahuan, industri sebagai pelaksana usaha, komunitas sebagai aktor lokal, serta media sebagai sarana promosi dan branding. Menurut Chalip dan McGillivray (2020), keberhasilan *sport tourism* sangat ditentukan oleh efektivitas tata kelola dan kolaborasi pemangku kepentingan, sementara Getz dan Page (2023) menekankan bahwa manajemen berbasis kolaboratif mampu meningkatkan daya saing destinasi olahraga secara berkelanjutan.

### c. *Sport Tourism* dan Pembangunan Ekonomi Daerah Berkelanjutan

*Sport tourism* memiliki kontribusi strategis terhadap pembangunan ekonomi daerah berkelanjutan karena mampu menciptakan dampak multiplikatif pada sektor ekonomi lokal. Dari aspek ekonomi, kehadiran wisatawan olahraga mendorong peningkatan pendapatan daerah melalui akomodasi, transportasi, kuliner, serta jasa pendukung *event* olahraga. Dari sisi sosial, *sport tourism* memperkuat partisipasi masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, penguatan kapasitas komunitas, dan tumbuhnya wirausaha lokal berbasis olahraga. Sementara itu, dimensi lingkungan menuntut pengelolaan *sport*

*tourism* yang memperhatikan daya dukung alam, konservasi kawasan, dan praktik ramah lingkungan. UNWTO (2022) menegaskan bahwa *sport tourism* berkelanjutan harus mengintegrasikan keseimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan, sedangkan Higham, Hinch, dan Sant (2021) menyatakan bahwa pengelolaan olahraga berbasis alam memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan daerah jika dikelola melalui prinsip keberlanjutan jangka panjang.

#### d. Studi Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan *sport tourism* di Indonesia dan negara berkembang masih didominasi oleh kajian pada kota besar dan destinasi mainstream, seperti kawasan metropolitan, pusat *event* nasional, dan wilayah berorientasi mega *sport event*. Fokus penelitian umumnya menitikberatkan pada dampak ekonomi jangka pendek, promosi destinasi, serta penyelenggaraan *event* berskala besar. Namun, kajian yang mengulas *sport tourism* berbasis potensi alam daerah pesisir dan pegunungan masih relatif terbatas, khususnya yang menempatkan aspek manajemen *sport tourism* sebagai instrumen pembangunan ekonomi berkelanjutan. Penelitian Nugraha dan Hidayat (2021) menyoroti minimnya model pengelolaan *sport tourism* daerah berbasis komunitas, sementara studi Prasetyo et al. (2023) menegaskan perlunya diversifikasi destinasi olahraga *non mainstream* untuk meningkatkan daya saing pariwisata nasional. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang relevan untuk dikaji lebih mendalam pada kawasan Pangandaran sebagai wilayah pesisir dan pegunungan yang memiliki potensi *sport tourism* terpadu.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi manajemen *sport tourism* serta kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi daerah berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkaji fenomena sosial secara kontekstual, khususnya dalam menganalisis praktik pengelolaan olahraga wisata yang berbasis potensi alam lokal dan karakteristik wilayah. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menginterpretasikan realitas pengembangan *sport tourism* di kawasan pesisir dan pegunungan Pangandaran sebagai bentuk diversifikasi destinasi olahraga yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terpadu (Creswell & Poth, 2021). Selanjutnya penelitian di lakukan dengan tahap sebagai berikut:

#### e. Pencarian Data

Pencarian data dilakukan melalui pengumpulan data primer dan data sekunder untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai pengelolaan *sport tourism*. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pemerintah daerah, pengelola destinasi wisata olahraga, serta komunitas lokal yang terlibat langsung dalam aktivitas *sport tourism*. Sementara itu, data sekunder bersumber dari laporan resmi pemerintah, artikel ilmiah bereputasi, data statistik pariwisata daerah, serta dokumen perencanaan strategis pengembangan pariwisata dan olahraga. Penggunaan dua jenis data ini bertujuan memperkuat validitas penelitian serta memberikan perspektif manajerial yang lebih utuh terhadap dinamika *sport tourism* daerah (Sugiyono, 2022).

#### f. Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kompetensi, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan *sport tourism* dan pembangunan ekonomi lokal. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang relevan dan mendalam terkait strategi

manajemen olahraga wisata di Pangandaran. Selain wawancara, penelitian ini juga melibatkan observasi lapangan pada lokasi *sport tourism* pesisir dan pegunungan untuk mengidentifikasi aktivitas olahraga, infrastruktur pendukung, pola pengelolaan, serta keterlibatan masyarakat lokal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman kontekstual terhadap fenomena yang diteliti (Etikan, Musa, & Alkassim, 2020).

#### g. Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama meliputi strategi manajemen *sport tourism*, pemanfaatan potensi alam lokal, dan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah berkelanjutan. Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis untuk menghasilkan interpretasi yang bermakna. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel pendukung, serta diagram model manajemen *sport tourism*, guna menegaskan aspek novelty penelitian pada diversifikasi destinasi olahraga berbasis wilayah pesisir dan pegunungan. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara analisis manajemen olahraga dan kerangka pembangunan berkelanjutan secara aplikatif (Braun & Clarke, 2021; Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Pangandaran Provinsi Jawa Barat memiliki karakter geografis yang unik karena memadukan potensi wilayah pesisir dan pegunungan dalam satu kawasan destinasi, sehingga menyimpan peluang besar bagi pengembangan *sport tourism* berbasis alam. Potensi tersebut tercermin dari beragam aktivitas olahraga rekreasi dan petualangan seperti selancar pantai, voli pantai, wisata olahraga air, *trail running*, *hiking*, hingga *mountain biking* yang dapat dikembangkan secara terintegrasi. Dalam konteks manajemen olahraga, *sport tourism* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas wisata semata, melainkan sebagai instrumen strategis yang menuntut perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian destinasi olahraga secara berkelanjutan. Pengelolaan *sport tourism* yang efektif mampu mendorong diversifikasi destinasi, memperluas distribusi wisatawan, serta menciptakan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja, penguatan UMKM, dan peningkatan pendapatan daerah. Oleh karena itu, pengembangan *sport tourism* di Pangandaran memerlukan pendekatan manajemen yang berorientasi pada keberlanjutan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan sosial agar mampu menjadi model pembangunan ekonomi daerah yang adaptif dan berdaya saing jangka panjang.

Berangkat dari pemaparan yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, metode penelitian, dan tinjauan pustaka, penulis selanjutnya menyajikan pembahasan secara komprehensif dan mendalam sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

#### a. Potensi Alam dan *Sport Tourism* di Pangandaran

Kawasan pesisir Pangandaran memiliki karakteristik alam yang sangat mendukung pengembangan *sport tourism* berbasis aktivitas olahraga pantai. Kondisi ombak yang relatif stabil, garis pantai yang panjang, serta iklim tropis yang konsisten sepanjang tahun menjadikan wilayah ini potensial untuk pengembangan cabang olahraga seperti *surfing*, voli pantai, dan lomba perahu tradisional. Keunggulan tersebut bukan hanya bernilai rekreatif, tetapi juga memiliki daya tarik ekonomi apabila dikelola melalui pendekatan manajemen *sport tourism* yang terencana. Dalam konteks ini, pantai tidak hanya diposisikan sebagai destinasi wisata alam, melainkan sebagai arena aktivitas olahraga terorganisir yang mampu menarik wisatawan berbasis minat khusus (*sport based tourist*).

Pengembangan *sport tourism* di kawasan pantai Pangandaran menuntut sistem pengelolaan yang terintegrasi antara penyedia infrastruktur olahraga, pengelola destinasi, serta pemangku kepentingan lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Gibson, Kaplanidou, dan Kang (2022)

menegaskan bahwa *sport tourism* yang dikelola secara strategis mampu menciptakan dampak ekonomi daerah yang signifikan melalui peningkatan kunjungan wisata, lama tinggal wisatawan, serta pertumbuhan sektor usaha pendukung. Temuan tersebut memperkuat pentingnya manajemen *sport tourism* yang tidak hanya berorientasi pada *event* sesaat, tetapi juga pada keberlanjutan destinasi melalui kalender kegiatan olahraga, standarisasi fasilitas, dan peningkatan kualitas layanan berbasis olahraga.

Dalam perspektif manajemen olahraga modern, aktivitas *surfing*, voli pantai, dan lomba perahu tradisional di Pangandaran memiliki nilai strategis sebagai instrumen diversifikasi destinasi *sport tourism* Indonesia. Berbeda dengan destinasi wisata massal yang bergantung pada kunjungan musiman, *sport tourism* menawarkan pola kunjungan yang lebih stabil dan berulang karena dipengaruhi oleh agenda kompetisi, latihan, dan komunitas olahraga. *Novelty* pengembangan Pangandaran terletak pada integrasi olahraga modern dan olahraga tradisional dalam satu kawasan pesisir, sehingga menciptakan identitas *sport tourism* yang unik dan berkelanjutan. Pendekatan ini memperkuat posisi Pangandaran tidak hanya sebagai tujuan wisata pantai, tetapi sebagai destinasi ekonomi olahraga daerah yang mampu mendorong pertumbuhan lokal secara inklusif dan berjangka panjang.

Kawasan pegunungan di Kabupaten Pangandaran memiliki karakteristik geografis yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi *sport tourism* berbasis aktivitas olahraga alam terbuka, khususnya *hiking*, *mountain biking*, dan *trail running*. Kontur wilayah yang didominasi perbukitan, jalur hutan tropis, serta bentang alam yang relatif masih alami menjadikan kawasan ini memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan olahraga berbasis petualangan. Dalam perspektif manajemen *sport tourism*, potensi tersebut tidak hanya dipahami sebagai aset wisata, tetapi sebagai produk olahraga destinasi (*sport destination product*) yang memerlukan perencanaan lintas sektor, pengelolaan risiko, penataan jalur olahraga, serta standarisasi keamanan aktivitas fisik di alam terbuka. Diversifikasi destinasi melalui pengembangan wilayah pegunungan menjadi penting untuk mengurangi ketergantungan Pangandaran terhadap wisata pantai semata dan menciptakan distribusi ekonomi yang lebih merata di wilayah *hinterland*.

Pengembangan *sport tourism* berbasis pegunungan memiliki kontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal apabila dikelola melalui pendekatan manajemen yang sistematis dan berkelanjutan. Penelitian oleh Hinch dan Higham (2021) menegaskan bahwa *sport tourism* berbasis alam memiliki keunggulan strategis dalam memperpanjang lama tinggal wisatawan dan meningkatkan belanja sektor lokal, terutama ketika aktivitas olahraga dikemas dalam bentuk *event* rekreasi dan *sport adventure* yang terintegrasi dengan komunitas setempat. Temuan tersebut relevan dengan kondisi Pangandaran, di mana aktivitas *hiking*, *trail running*, dan *mountain biking* dapat dikembangkan menjadi kalender *event* olahraga tahunan daerah. Melalui pendekatan manajemen *sport tourism*, kegiatan tersebut berfungsi tidak hanya sebagai atraksi, tetapi sebagai instrumen pembangunan ekonomi daerah yang mampu menciptakan lapangan kerja, menggerakkan UMKM, serta memperkuat ekosistem industri olahraga dan pariwisata secara simultan.

Aspek kebaruan (*novelty*) dalam pengembangan *sport tourism* Pangandaran terletak pada strategi diversifikasi destinasi olahraga, yakni integrasi kawasan pesisir dan pegunungan dalam satu sistem manajemen destinasi olahraga terpadu. Model ini memungkinkan Pangandaran membangun positioning sebagai multi *sport tourism destination*, bukan sekadar destinasi wisata bahari. Dari sudut pandang manajemen olahraga, hal tersebut menuntut adanya perencanaan strategis berbasis potensi lokal, pengembangan sumber daya manusia olahraga rekreasi, penguatan kelembagaan pengelola destinasi, serta penerapan prinsip keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, *sport tourism* pegunungan tidak hanya menjadi

aktivitas alternatif, tetapi menjadi bagian dari strategi jangka panjang pembangunan ekonomi daerah yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

**b. Strategi Manajemen *Sport Tourism***

Perencanaan *event* olahraga merupakan elemen fundamental dalam manajemen *sport tourism* karena berfungsi sebagai penggerak utama arus kunjungan wisata berbasis aktivitas olahraga. Dalam konteks kawasan Pangandaran, perencanaan *event* harus disusun secara sistematis melalui tahapan analisis potensi olahraga alam, segmentasi pasar wisatawan olahraga, penentuan kalender *event* tahunan, serta integrasi antara *event* pesisir dan pegunungan sebagai satu kesatuan destinasi. *Event* seperti *surfing competition*, *coastal run*, *trail running*, *mountain bike adventure*, hingga *sport recreation festival* memiliki nilai strategis untuk menciptakan diferensiasi destinasi. Perencanaan yang baik tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada penciptaan pengalaman wisata olahraga yang berkelanjutan dan berdampak ekonomi bagi masyarakat lokal. Menurut penelitian Higham dan Hinch (2021), *event sport tourism* yang dirancang berbasis karakter lokal mampu meningkatkan daya tarik destinasi sekaligus memperpanjang lama tinggal wisatawan, yang menjadi indikator penting dalam pembangunan ekonomi daerah berkelanjutan.

Strategi promosi *sport tourism* harus diposisikan sebagai bagian integral dari manajemen *event*, bukan sekadar aktivitas pemasaran pariwisata. Promosi perlu menekankan identitas olahraga daerah, narasi pengalaman aktif (*active sport experience*), serta keunikan lanskap alam yang dimiliki Pangandaran. Pemanfaatan *digital marketing*, media sosial berbasis visual olahraga, kolaborasi dengan komunitas atlet, serta promosi berbasis *storytelling* menjadi pendekatan efektif dalam menarik segmen *sport tourist*. Integrasi promosi daring dengan kegiatan luring seperti *roadshow event*, *sport expo* lokal, dan kampanye komunitas mampu membangun citra destinasi olahraga yang berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, *sport tourism* tidak hanya menjadi alat promosi wisata, tetapi berfungsi sebagai instrumen strategis diversifikasi ekonomi daerah yang berbasis manajemen olahraga modern.

Kolaborasi multipihak merupakan fondasi utama dalam pengembangan manajemen *sport tourism* yang berkelanjutan. Pemerintah daerah berperan dalam penyusunan kebijakan, regulasi, infrastruktur, serta dukungan anggaran dasar. Komunitas lokal berfungsi sebagai aktor pelaksana kegiatan olahraga, pengelola *event*, serta penjaga keberlanjutan sosial dan budaya. Sementara itu, sektor swasta berkontribusi melalui investasi, *sponsorship*, manajemen profesional *event*, dan perluasan jejaring pasar. Sinergi ketiga aktor ini memungkinkan *sport tourism* berkembang secara adaptif terhadap karakter wilayah pesisir dan pegunungan Pangandaran, sekaligus menciptakan model tata kelola destinasi olahraga yang tidak bergantung pada satu pihak saja. Kolaborasi tersebut memperkuat kapasitas daerah dalam mengelola risiko, meningkatkan kualitas pelayanan, dan menciptakan iklim industri olahraga wisata yang kompetitif.

Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan konsep *collaborative governance* dalam *sport tourism* yang menekankan keterpaduan peran lintas sektor. Penelitian yang dilakukan oleh Wäsche, Dickson, Woll, dan Brandes (2021) menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan *sport tourism* sangat dipengaruhi oleh kualitas kolaborasi antara pemerintah, komunitas olahraga, dan pelaku industri. Kolaborasi yang efektif mampu menciptakan inovasi destinasi, meningkatkan efisiensi pengelolaan *event*, serta memperluas manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Dalam konteks Pangandaran, kolaborasi lintas sektor membuka peluang diversifikasi destinasi *sport tourism* dari kawasan pantai menuju wilayah pegunungan, sehingga tidak terjadi konsentrasi wisata pada satu zona saja. Model ini memperkuat aspek keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan sekaligus menegaskan *sport tourism* sebagai instrumen strategis pembangunan daerah berbasis manajemen olahraga.

Standarisasi pelayanan wisata olahraga merupakan elemen fundamental dalam strategi manajemen *sport tourism* karena menentukan kualitas pengalaman peserta olahraga, wisatawan, maupun penyelenggara *event*. Dalam konteks kawasan Pangandaran yang

memiliki karakter pesisir dan pegunungan, standarisasi pelayanan tidak hanya mencakup aspek hospitality umum, tetapi juga meliputi standar keselamatan olahraga, kualitas fasilitas, kompetensi sumber daya manusia, serta tata kelola aktivitas olahraga berbasis risiko. Penerapan standar operasional prosedur (SOP) menjadi instrumen penting dalam memastikan setiap kegiatan *sport tourism*, seperti *surfing*, *trail running*, *mountain biking*, maupun olahraga petualangan, berjalan sesuai prinsip keamanan, kenyamanan, dan keberlanjutan lingkungan. Standar tersebut meliputi ketersediaan peralatan berlisensi, prosedur mitigasi risiko, sistem pertolongan pertama, serta pengawasan aktivitas berbasis kapasitas daya dukung destinasi. Dari perspektif manajemen olahraga, standarisasi pelayanan wisata olahraga juga berfungsi sebagai alat pengendali mutu (*quality control*) dalam diversifikasi destinasi *sport tourism* daerah. Pelayanan yang terstandar memungkinkan Pangandaran tidak hanya dikenal sebagai destinasi wisata pantai, tetapi berkembang sebagai kawasan *sport tourism* terpadu yang menggabungkan olahraga air, olahraga alam terbuka, dan *event* rekreasi berkelanjutan. Standarisasi ini harus diikuti dengan sertifikasi pelaku usaha olahraga, pelatihan manajemen *event* olahraga, serta integrasi sistem pelayanan digital untuk reservasi, informasi keselamatan, dan evaluasi kepuasan pengunjung. Dengan pendekatan tersebut, *sport tourism* tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi diarahkan pada penciptaan nilai ekonomi jangka panjang, penguatan citra destinasi olahraga, serta perlindungan terhadap ekosistem pesisir dan pegunungan sebagai aset utama pembangunan ekonomi daerah berkelanjutan. Secara keseluruhan, strategi manajemen *sport tourism* yang efektif menempatkan standarisasi pelayanan sebagai fondasi utama dalam pengembangan destinasi olahraga berkelanjutan, karena mampu menjembatani kepentingan ekonomi daerah, keselamatan aktivitas olahraga, serta keberlanjutan lingkungan. Melalui pelayanan yang terstandar, terintegrasi, dan adaptif terhadap karakter lokal, *sport tourism* dapat bertransformasi dari aktivitas wisata berbasis kunjungan menjadi instrumen manajemen pembangunan daerah yang mendorong diversifikasi destinasi, peningkatan kualitas *event* olahraga, dan penguatan daya saing wilayah secara berkelanjutan.

**c. Optimalisasi Potensi Ekonomi Lokal**

Pengembangan *sport tourism* di daerah pesisir dan pegunungan seperti Pangandaran tidak hanya dilihat dari sisi atraksi olahraga atau *event* semata, tetapi harus dikaitkan secara strategis dengan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta jasa lokal sebagai bagian integral dari ekosistem ekonomi destinasi. UMKM dan penyedia jasa lokal berperan sebagai penggerak ekonomi mikro yang menyediakan beragam layanan dan produk mulai dari kuliner khas daerah, penginapan *homestay*, penyewaan peralatan aktivitas olahraga alam, hingga pemandu local yang menjadi titik sentuh langsung antara wisatawan olahraga dan masyarakat. Ketika dikelola melalui kerangka manajemen *sport tourism* yang sistematis, keterlibatan UMKM tidak hanya meningkat dari sisi kuantitas transaksi, tetapi juga dari kualitas layanan yang mendukung pengalaman wisata olahraga yang autentik dan berkelanjutan. Strategi ini mengakselerasi dampak ekonomi lokal dengan memperluas lapangan usaha, penyerapan tenaga kerja, dan keterlibatan komunitas dalam proses perencanaan dan pelaksanaan *event* olahraga maupun paket wisata terintegrasi. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *sport tourism* mampu memicu efek ekonomi yang signifikan pada pelaku UMKM lokal, khususnya ketika ada sinergi yang kuat antara *event* olahraga dan aktivitas usaha masyarakat setempat. Misalnya, studi kasus di Sembalun Lawang menunjukkan bahwa *sport tourism* meningkatkan pendapatan pelaku usaha seperti layanan penyewaan peralatan *outdoor*, penginapan, serta usaha kuliner lokal setelah *event* olahraga berlangsung, sehingga memperkuat struktur ekonomi masyarakat di wilayah tersebut melalui keterlibatan UMKM dalam ekosistem wisata olahraga (Muzdalifa & Afifudin, 2025). Ini

mencerminkan bahwa ketika manajemen *sport tourism* menghadirkan ruang partisipatif bagi UMKM dalam kegiatan pariwisata olahraga, bukan hanya dampak ekonomi jangka pendek yang terlihat, tetapi juga pemberdayaan berkelanjutan yang menumbuhkan kapasitas usaha lokal dalam jangka panjang.

Optimalisasi potensi ekonomi lokal melalui pemberdayaan UMKM dalam konteks *sport tourism* memerlukan pendekatan manajerial yang terstruktur dan kolaboratif. Pemerintah daerah bersama pelaku industri *sport tourism* perlu merumuskan program pelatihan kapasitas UMKM dalam standarisasi produk, layanan pelanggan, pemasaran digital, dan pengelolaan usaha guna meningkatkan daya saing mereka di pasar wisata olahraga. Selain itu, model manajemen destinasi yang inklusif, yang mengintegrasikan pemberdayaan komunitas lokal, promosi bersama, dan penguatan jaringan pemasaran dapat menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang dinamis dan berkelanjutan, sekaligus memperkaya pengalaman *sport tourist* dengan narasi budaya dan identitas lokal yang otentik. Pendekatan ini sekaligus menegaskan bahwa *sport tourism* tidak hanya menjadi medium aktivitas olahraga atau pariwisata, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan dan bertransformasi sesuai kebutuhan masyarakat setempat.

Pengembangan paket wisata *sport tourism* yang terintegrasi merupakan salah satu strategi kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di kawasan pesisir dan pegunungan seperti Pangandaran, Jawa Barat. Konsep paket wisata ini tidak sekadar menyusun rangkaian aktivitas olahraga semata, tetapi merangkai pengalaman yang memadukan aktivitas *sport tourism*, atraksi alam, budaya lokal, dan layanan ekonomi kreatif masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan pengunjung untuk menikmati pengalaman rekreasi olahraga seperti selancar, *trail run*, atau bersepeda lintas alam secara simultan dengan interaksi langsung terhadap komunitas lokal, produk UMKM, dan atraksi budaya khas daerah. Dengan demikian, paket wisata terintegrasi memperluas keterlibatan pelaku ekonomi lokal, mulai dari pemandu wisata berbasis komunitas, homestay, pedagang makanan lokal, hingga penyedia jasa transportasi sebagai bagian dari ekosistem *sport tourism* yang berkelanjutan.

Dalam kajian akademik, strategi integrasi seperti ini terbukti memiliki peranan signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi lokal bila dikembangkan secara sistematis dan berbasis kearifan daerah. Misalnya, dalam konteks *sport tourism* berbasis olahraga tradisional dan rekreasi alam, studi terkini menunjukkan bahwa pengembangan destinasi olahraga yang menggabungkan aktivitas fisik, budaya, serta pemberdayaan masyarakat lokal dapat memperkuat inklusivitas dan dampak ekonomi bagi komunitas setempat (Pakaya et al., 2025). Penelitian tersebut menekankan bahwa *sport tourism* yang dikembangkan dengan basis potensi lokal dan integrasi komponen budaya mampu menciptakan nilai tambah yang tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga memberdayakan masyarakat melalui peningkatan pendapatan, keterlibatan UMKM, serta pembentukan jaringan usaha yang lebih luas.

Optimalisasi potensi ekonomi lokal melalui paket wisata *sport tourism* yang terintegrasi harus dirancang dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan, kesejahteraan sosial, dan daya saing destinasi. Paket-paket ini perlu dilengkapi dengan komponen manajemen yang efektif, termasuk perencanaan rute olahraga yang aman, standar layanan kepada wisatawan, serta mekanisme kolaborasi antara pemerintah daerah, pelaku industri, dan komunitas lokal. Pendekatan ini mendorong diversifikasi destinasi yang jauh melampaui atraksi wisata konvensional, sehingga *sport tourism* tidak hanya menjadi kegiatan sporadis atau musiman tetapi memberikan kontribusi jangka panjang terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan. Dengan demikian, inovasi paket wisata *sport tourism* yang terintegrasi menjadi instrumen strategis dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi daerah dan memperkuat daya saing destinasi *sport tourism* nasional di era global.

#### d. Tantangan dan Hambatan

Keterbatasan infrastruktur menjadi salah satu tantangan utama dalam pengembangan manajemen *sport tourism* di kawasan pesisir dan pegunungan Pangandaran. Infrastruktur fisik

seperti akses transportasi menuju lokasi olahraga alam, kualitas jalan menuju area *surfing*, *trail running*, maupun jalur pendakian masih belum merata dan belum sepenuhnya memenuhi standar keselamatan olahraga wisata. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung seperti pusat informasi *sport tourism*, sarana medis darurat olahraga, fasilitas penyimpanan peralatan, serta konektivitas digital di beberapa wilayah pegunungan turut menghambat efektivitas pengelolaan destinasi. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya daya saing *sport tourism* daerah, karena manajemen destinasi olahraga menuntut integrasi antara aksesibilitas, keamanan aktivitas olahraga, dan kenyamanan wisatawan, bukan semata-mata keindahan alam semata.

Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi khusus di bidang manajemen *sport tourism* menjadi permasalahan struktural yang masih dihadapi daerah berkembang. Penelitian yang dilakukan oleh Higham dan Hinch (2020) menegaskan bahwa pengelolaan *sport tourism* memerlukan SDM dengan pemahaman lintas disiplin yang mencakup manajemen olahraga, pemasaran destinasi, keselamatan aktivitas fisik, serta keberlanjutan lingkungan. Sejalan dengan itu, Ratten (2021) menyatakan bahwa kegagalan banyak destinasi *sport tourism* bukan disebabkan oleh minimnya potensi alam, melainkan lemahnya kapasitas manajerial SDM lokal dalam merancang produk olahraga wisata yang berorientasi jangka panjang. Kondisi tersebut juga tercermin di Pangandaran, di mana sebagian besar pengelola wisata masih berorientasi pada pariwisata konvensional, bukan pada pendekatan manajemen olahraga berbasis pengalaman (*sport experience management*).

Pada tataran implementasi, keterbatasan SDM terlihat dari minimnya tenaga profesional seperti *sport event organizer* daerah, instruktur olahraga tersertifikasi, pemandu wisata olahraga berstandar keselamatan internasional, serta manajer destinasi olahraga yang memahami karakter risiko dan kebutuhan wisatawan *sport tourism*. Rendahnya akses pelatihan, sertifikasi, dan kolaborasi dengan institusi olahraga nasional maupun akademisi menyebabkan proses pengelolaan destinasi belum berjalan secara sistematis. Akibatnya, *sport tourism* di Pangandaran cenderung berkembang secara sporadis, berbasis inisiatif individu, dan belum terintegrasi dalam kerangka manajemen destinasi olahraga yang profesional dan berkelanjutan. Pengelolaan lingkungan menjadi tantangan krusial dalam pengembangan *sport tourism* berbasis alam, khususnya pada kawasan pesisir dan pegunungan yang memiliki daya dukung terbatas. Aktivitas olahraga seperti *surfing*, *off road cycling*, *trail running*, dan *hiking* berpotensi menimbulkan tekanan ekologis apabila tidak diatur melalui manajemen destinasi yang berwawasan lingkungan. Permasalahan seperti erosi jalur pegunungan, pencemaran kawasan pantai, serta peningkatan limbah *event* olahraga menjadi isu yang memerlukan kebijakan pengelolaan yang terencana. Tanpa penerapan prinsip *sport tourism* berkelanjutan, aktivitas olahraga justru dapat menurunkan kualitas lingkungan yang menjadi aset utama destinasi, sehingga menimbulkan paradoks antara peningkatan kunjungan wisata dan degradasi sumber daya alam.

Secara keseluruhan, tantangan utama pengembangan manajemen *sport tourism* di kawasan Pangandaran tidak berdiri secara parsial, melainkan saling beririsan antara keterbatasan infrastruktur, rendahnya kompetensi SDM, dan lemahnya sistem pengelolaan lingkungan. Ketiga faktor tersebut membentuk rantai manajerial yang menentukan keberhasilan diversifikasi destinasi olahraga. Infrastruktur yang terbatas menghambat akses dan keselamatan aktivitas olahraga, keterbatasan SDM melemahkan kapasitas perencanaan dan pengelolaan, sementara pengelolaan lingkungan yang belum optimal mengancam keberlanjutan destinasi jangka panjang. Oleh karena itu, *novelty* penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pengembangan *sport tourism* tidak dapat disamakan dengan pariwisata umum, melainkan harus dikelola melalui pendekatan manajemen olahraga terintegrasi yang

mampu menjadikan destinasi pesisir dan pegunungan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

**e. Keberlanjutan dan Model Implementasi**

Integrasi *sport tourism* dengan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan merupakan fondasi utama dalam mewujudkan pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan, khususnya di kawasan Pangandaran yang memiliki karakteristik pesisir dan pegunungan. Dari perspektif manajemen olahraga, *sport tourism* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas wisata berbasis olahraga, tetapi sebagai sistem pengelolaan terintegrasi yang mampu menggerakkan rantai nilai ekonomi lokal, mulai dari penyelenggaraan *event* olahraga alam, pengelolaan fasilitas, hingga keterlibatan pelaku usaha mikro dan komunitas lokal. Pengembangan *sport tourism* yang terencana memungkinkan terciptanya lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan masyarakat, serta diversifikasi ekonomi daerah yang tidak bergantung pada pariwisata massal semata, melainkan pada aktivitas olahraga rekreasi dan petualangan yang bernilai tambah tinggi.

Dari sisi sosial dan budaya, integrasi *sport tourism* berkelanjutan menuntut adanya keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian identitas lokal. Aktivitas olahraga yang dikemas dalam bentuk *event* atau paket wisata harus diselaraskan dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat agar tidak menimbulkan konflik sosial maupun degradasi budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Higham dan Hinch (2021) dalam *Journal of Sport & Tourism* menegaskan bahwa *sport tourism* yang dikelola secara berkelanjutan harus menempatkan komunitas lokal sebagai aktor utama, bukan sekadar objek pembangunan, sehingga tercipta rasa memiliki (*sense of ownership*) dan keberlanjutan sosial jangka panjang. Temuan ini relevan dengan konteks Pangandaran, di mana olahraga berbasis alam seperti selancar, lari lintas alam, dan *trekking* dapat diintegrasikan dengan tradisi lokal serta kearifan masyarakat pesisir dan pegunungan.

Aspek lingkungan menjadi dimensi krusial dalam integrasi *sport tourism* berkelanjutan, terutama karena aktivitas olahraga alam memiliki potensi dampak ekologis yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan model manajemen *sport tourism* yang menekankan prinsip *low impact activity*, pengendalian kapasitas daya dukung (*carrying capacity*), serta penerapan standar operasional ramah lingkungan. Integrasi ini menunjukkan novelty penting dalam pengembangan destinasi, yakni pergeseran dari eksploitasi destinasi menuju diversifikasi destinasi olahraga berbasis keberlanjutan, di mana kawasan pesisir dan pegunungan Pangandaran dikembangkan sebagai ruang aktivitas olahraga yang terkontrol, berwawasan lingkungan, dan berorientasi jangka panjang. Dengan demikian, *sport tourism* tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik wisata, tetapi sebagai instrumen strategis pembangunan ekonomi daerah yang selaras dengan keberlanjutan ekologis.

Pendekatan *Pentahelix* menjadi model pengelolaan yang relevan dan strategis dalam mengembangkan *sport tourism* berkelanjutan di Pangandaran, karena mampu mengintegrasikan lima aktor utama, yaitu pemerintah, akademisi, pelaku industri, komunitas masyarakat, dan media. Dalam konteks manajemen *sport tourism*, pendekatan ini memungkinkan terjadinya pembagian peran yang jelas dan saling melengkapi, di mana pemerintah berfungsi sebagai regulator dan fasilitator kebijakan, akademisi sebagai penyedia kajian ilmiah dan inovasi model pengelolaan, industri sebagai penggerak investasi dan profesionalisme, komunitas sebagai pelaksana dan penjaga nilai lokal, serta media sebagai sarana promosi dan edukasi publik. Sinergi ini menjadi kunci untuk memastikan bahwa pengembangan *sport tourism* tidak berjalan parsial, melainkan terkelola secara sistemik dan berkelanjutan.

Secara empiris, efektivitas pendekatan *Pentahelix* dalam pengelolaan destinasi *sport tourism* telah dibuktikan melalui berbagai kajian ilmiah. Penelitian Rasoolimanesh et al. (2022) dalam *Sustainability* menekankan bahwa kolaborasi multipihak melalui pendekatan *Pentahelix* mampu meningkatkan kualitas tata kelola destinasi, memperkuat inovasi layanan, serta mendorong

keberlanjutan ekonomi dan sosial secara simultan. Temuan tersebut menguatkan argumentasi bahwa pengembangan *sport tourism* di kawasan Pangandaran tidak dapat hanya mengandalkan peran pemerintah daerah, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan untuk menciptakan model pengelolaan yang adaptif, inklusif, dan responsif terhadap dinamika lokal.

Berdasarkan pendekatan *Pentahelix*, model pengelolaan *sport tourism* berkelanjutan yang direkomendasikan untuk Pangandaran adalah model kolaboratif terintegrasi berbasis potensi alam lokal, di mana setiap aktor memiliki peran strategis dalam siklus perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Model ini menekankan pentingnya perencanaan berbasis data dan riset, penguatan kapasitas sumber daya manusia lokal, serta pemanfaatan media digital untuk promosi *sport tourism* yang bertanggung jawab. *Novelty* dari model ini terletak pada kemampuannya mendorong diversifikasi destinasi *sport tourism* dari kawasan wisata konvensional menuju kawasan olahraga alam pesisir dan pegunungan yang dikelola secara profesional dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan *Pentahelix* tidak hanya menjadi kerangka konseptual, tetapi juga strategi implementatif yang dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik serupa di Indonesia.

## 5. KESIMPULAN

Sport tourism di kawasan Pangandaran memiliki karakteristik potensi alam yang unik karena mengintegrasikan wilayah pesisir dan pegunungan dalam satu kesatuan destinasi olahraga wisata. Kondisi geografis tersebut membuka peluang pengembangan berbagai aktivitas sport tourism, seperti olahraga pantai, olahraga air, hingga olahraga petualangan berbasis alam terbuka. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya memberikan kontribusi optimal terhadap pembangunan ekonomi daerah akibat belum adanya sistem manajemen sport tourism yang terstruktur, terpadu, dan berorientasi jangka panjang. Kegiatan olahraga wisata masih cenderung bersifat insidental, belum berbasis perencanaan destinasi, serta belum terintegrasi dengan kebijakan pembangunan daerah secara menyeluruh.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penguatan sport tourism tidak dapat dilepaskan dari pentingnya pemberdayaan ekonomi lokal dan prinsip pembangunan berkelanjutan. Sport tourism tidak hanya diposisikan sebagai aktivitas rekreasi, tetapi sebagai instrumen strategis yang mampu menggerakkan sektor UMKM, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam industri olahraga dan pariwisata. Integrasi antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan menjadi prasyarat utama agar pengembangan sport tourism di Pangandaran tidak menimbulkan degradasi sumber daya alam, tetapi justru mendorong diversifikasi destinasi olahraga yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sport tourism di kawasan Pangandaran memerlukan strategi manajemen yang mengintegrasikan peran pemerintah daerah, komunitas lokal, dan sektor swasta secara kolaboratif. Pemerintah daerah berperan dalam penyusunan kebijakan dan regulasi, komunitas lokal sebagai pelaku utama aktivitas olahraga dan jasa wisata, serta sektor swasta sebagai mitra investasi dan promosi destinasi. Integrasi antarpemangku kepentingan tersebut menjadi fondasi penting dalam menciptakan tata kelola sport tourism yang profesional, adaptif, dan berkelanjutan.

Optimalisasi potensi alam lokal pesisir dan pegunungan terbukti dapat menjadi instrumen strategis dalam pembangunan ekonomi daerah berkelanjutan apabila dikelola melalui pendekatan manajemen olahraga yang terstruktur. Sport tourism mampu mendorong diversifikasi destinasi wisata olahraga yang tidak bergantung pada destinasi utama semata, sekaligus memperluas distribusi manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal. Model pengelolaan sport tourism yang

terencana, berbasis potensi wilayah, dan berorientasi keberlanjutan dapat dijadikan sebagai rujukan konseptual maupun praktis bagi daerah lain di Indonesia yang memiliki karakteristik alam serupa.

Berdasarkan temuan penelitian, pemerintah daerah disarankan untuk menyusun masterplan sport tourism yang terintegrasi dengan rencana pembangunan jangka menengah daerah serta kebijakan keolahragaan dan kepariwisataan. Pemberdayaan komunitas lokal perlu diperkuat melalui pelibatan aktif dalam penyelenggaraan event olahraga, pengelolaan destinasi, serta pengembangan usaha pendukung sport tourism. Selain itu, investasi pada infrastruktur olahraga wisata dan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan manajemen event, keselamatan olahraga alam, dan pelayanan wisata menjadi prioritas utama guna memastikan keberlanjutan dan daya saing sport tourism daerah.

Pengembangan sport tourism berbasis potensi alam lokal merupakan pendekatan strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan di Indonesia. Melalui manajemen sport tourism yang terstruktur, kolaboratif, dan adaptif terhadap karakteristik wilayah, Pangandaran berpotensi menjadi model diversifikasi destinasi olahraga yang mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara harmonis. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian manajemen olahraga sekaligus menjadi referensi praktis bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan arah pengembangan sport tourism di berbagai daerah Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arisman, A., Qomara, D., Pujiati, A., & Anugarista, E. (2024). Sport Industry Sport tourism sebagai Motor Penggerak Industri Olahraga di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 14(6), 526–539.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: SAGE Publications.
- Chalip, L., & McGillivray, D. (2020). *Event Policy And Sport tourism Development*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2020). Comparison Of Convenience Sampling And Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 9(1), 1–4.
- Frontiers. (2025). Cultural Heritage and Sports Tourism: A Systematic Literature Review of Sustainable Destination Management Practices. *Frontiers in Sports and Active Living*.
- Getz, D., & Page, S. J. (2016). *Event Tourism: Concepts, International Case Studies, and Research*. Routledge.
- Getz, D., & Page, S. J. (2023). *Event Studies: Theory, Research And Policy For Planned Events*. Routledge.
- Gibson, H. J. (2021). *Sport tourism: Concepts And Theories*. Routledge.
- Gibson, H. J., Kaplanidou, K., & Kang, S. J. (2020). Sport tourism Development and Sustainability. *Journal of Sport Management*, 34(6), 525–540.
- Gibson, H. J., Kaplanidou, K., & Kang, S. J. (2022). Sport tourism Development and Sustainable Destination Management. *Journal of Sport & Tourism*, 26(3), 189–205.
- Higham, J., & Hinch, T. (2021). Sport And Sustainable Tourism: Issues And Implications. *Journal Of Sport & Tourism*, 25(1), 1–15.
- Higham, J., & Hinch, T. (2021). *Sport tourism Development*. Channel View Publications.
- Higham, J., & Hinch, T. (2021). *Sport tourism Development: Contemporary Perspectives*. *Journal Of Sport Management*, 35(4), 305–318.
- Higham, J., Hinch, T., & Sant, S. (2021). *Sport tourism Development*. Channel View Publications.

Jiménez-García, M., Ruiz-Chico, J., Peña-Sánchez, A. R., & López-Sánchez, J. A. (2020). A Bibliometric Analysis of Sports Tourism and Sustainability (2002–2019). *Sustainability*, 12(7), 2840.

Kemempora RI. (2025). Kemempora Dorong Sport tourism Jadi Penggerak Ekonomi, Ajak Daerah Perkuat Sinergi. Deputi Pengembangan Industri Olahraga.

Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2022). Pengembangan Sport tourism Berbasis Destinasi Berkelanjutan. Jakarta: Kememporekraf RI.